



Studi Kausal Mengenai Hubungan *Self Esteem* dan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis

Ahmad Mumtaz Tauba^{1*}, Andri Nurmansyah², Yolanda Anastasia Sihombing³

¹Universitas Timor, Indonesia

²Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

³Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

Alamat: Sasi, Kota Kefamenanu, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara

Korespondensi penulis: tobatajama@gmail.com*

Abstract. Individuals who experience GJK and have undergone hemodialysis will experience many changes in their lives. This can affect the patient's psychological condition. Changes that occur can have an impact on individual perceptions related to their lives including the quality of their lives and perceptions about themselves including self esteem. To find out the relationship of self esteem with the quality of life in chronic kidney failure patients who are undergoing hemodialysis in the hemodialysis room of RSUD R Syamsudin SH Sukabumi City in 2025. Research uses correlational design. The number of samples was 219 people. The instruments used were the CSEI and KDQOL-S questionnaire. The statistical test used is Chi Square's correlation. There is a relationship between self esteem and the quality of life of chronic kidney failure patients who are undergoing hemodialysis, the results of the chi square test with a p-value of 0.00 or smaller than the alpha value ($\alpha = 0.05$). The results of this study can provide information for RSUD R Syamsudin SH to increase health knowledge and insight to improve the quality of life of chronic kidney failure patients in hemodialysis. One step that can be taken is to provide education to increase the patient's self esteem.

Keywords: Hemodialysis, Quality of Life, Self Esteem.

Abstrak. Individu yang mengalami GJK dan telah menjalani hemodialisis akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Hal ini dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien. Perubahan yang terjadi dapat berdampak pada persepsi individu terkait hidupnya termasuk kualitas hidupnya dan persepsi tentang dirinya termasuk *self esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2025. Penelitian menggunakan desain korelasional. Jumlah sampel sebanyak 219 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner CSEI dan KDQOL-S. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *Chi Square*. Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa, diperoleh hasil uji *chi square* dengan p-value 0,00 atau lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha = 0.05$). Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi RSUD R Syamsudin SH untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dalam hemodialisis. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memberikan edukasi untuk meningkatkan *self esteem* pasien.

Kata kunci: Hemodialisa, Kualitas Hidup, *Self Esteem*.

1. LATAR BELAKANG

Menurut WHO (*World Health Organization*), kualitas hidup adalah persepsi individu terkait dengan posisi mereka dalam kehidupan berdasarkan budaya dan sistem nilai yang dianut, terkait dengan tujuan, harapan, dan standar yang dipegang (WHO, 2016). Kualitas hidup merupakan komponen dasar yang bersifat subjektif dan multidimensional. Subjektif berarti kualitas hidup ditentukan dari sudut pandang individu dan hanya dapat diketahui melalui pertanyaan langsung kepada pasien. Multidimensional berarti kualitas

hidup dilihat secara holistik dari berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan (Stuart, 2016).

Secara global, prevalensi pasien yang mengalami gagal ginjal kronik (GGK) mencapai 13,4%. Terdapat perbedaan prevalensi berdasarkan stadium, dengan jumlah terbanyak pada stadium 3 (GFR 30–59) sebanyak 7,6%, dan terendah pada stadium 5 (GFR < 15) yaitu 0,1% (Hill et al., 2016). Di Indonesia, pada tahun 2020 terdapat 18.613 pasien terdiagnosis GGK (Pernefri, 2020), sementara di Kabupaten Sukabumi tercatat 1.719 orang dengan kondisi serupa (Profil Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2020).

Pasien dengan GGK stadium terminal memerlukan penanganan melalui hemodialisis (Kowalak, 2014). Hemodialisis adalah proses penggantian fungsi kerja ginjal yang mengeluarkan cairan dan zat toksik dari tubuh menggunakan mesin dialiser. Proses ini dapat menimbulkan dampak signifikan bagi kehidupan pasien, seperti masalah finansial, rasa sakit, gangguan kenyamanan, kesulitan mempertahankan pekerjaan, hilangnya dorongan seksual, frustrasi, perasaan putus asa, bahkan risiko bunuh diri (Smeltzer, 2022).

Penelitian oleh Mariyanti dan Nurani dalam Kusbiantoro (2020) menunjukkan bahwa 2 dari 3 subjek penelitian yang menjalani hemodialisis mengalami beban penderitaan yang bersifat fisik, psikologis, sosial, dan finansial. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk terapi hemodialisis seringkali mengurangi waktu aktivitas sosial, menciptakan konflik dalam keluarga karena pasien dianggap terpinggirkan dengan harapan hidup yang terbatas (Smeltzer, 2022). Pasien yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan dapat mengalami penurunan kualitas hidup (Stavroula, 2014).

Kualitas hidup pasien GGK dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan (Liawati & Nurhimawan, 2021). Penelitian Din (2018) menemukan bahwa karakteristik ini berpengaruh terhadap kualitas hidup. Faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas hidup pasien meliputi lamanya menjalani hemodialisis, status nutrisi, kondisi komorbid, dan *selfesteem* (Sagala, 2015). Selain itu, penelitian Stavroula (2014) menyebutkan bahwa faktor psikologis, termasuk *self esteem*, merupakan domain penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang.

Coopersmith dalam Poorgholami et al. (2016) mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi diri individu terhadap kemampuannya, pentingnya, keberhasilan, dan nilai diri. *Self esteem* merupakan perasaan menerima diri tanpa syarat dan menjadi aspek penting meskipun individu mengalami kesalahan atau kegagalan (Stuart, 2016). Pasien GGK

sering mengalami masalah *self esteem* akibat ketergantungan, perubahan peran, citra diri yang menurun, dan disfungsi seksual (Smeltzer, 2022).

Penelitian oleh Bettoni et al. (2017) menemukan bahwa 56,85% dari 27 pasien hemodialisis memiliki *self esteem* yang rendah, merasa menjadi beban bagi orang lain, dan memandang penyakitnya sebagai sesuatu yang memalukan. Hasil penelitian Liawati dan Nurhimawan (2021) menunjukkan bahwa hemodialisis memberikan jaminan keamanan bagi kesehatan, namun pasien dengan *self esteem* rendah harus beradaptasi dengan banyak perubahan yang tidak menyenangkan. *Self esteem* yang baik bermanfaat selama terapi hemodialisis dan dapat memberikan dukungan pada pasien GGK.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala ruang hemodialisis didapatkan data bahwa fenomena yang terjadi pada pasien hemodialisis kurang dari 6 bulan yaitu sering mengeluh merasakan nyeri dan gangguan nafsu makan, sedangkan untuk pasien yang menjalani terapi hemodialisis lebih dari 6 bulan mengeluh merasakan pasrah dengan kondisi yang dialaminya. Pengkajian *self esteem* dan kualitas hidup belum pernah dilakukan oleh perawat ataupun kepala ruang hemodialisis dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan. Waktu pelaksanaan hemodialisis yaitu pada Hari Senin sampai Sabtu yang dimulai pukul 06.30–22.30 WIB. Terdapat tiga kali pergantian shif dalam sehari dengan rentang waktu 4-5 jam dengan jumlah perawat setiap shifnya yaitu 5-6 orang. Frekuensi terapi hemodialisis pada pasien yang baru sebulan menjalani hemodialisis adalah seminggu sekali, sedangkan pasien yang lebih dari sebulan adalah dua minggu sekali. Menurut Kusbiantoro, Rizky, & Indrayana (2019) pasien penyakit ginjal kronis tahap akhir akan mempertahankan hidupnya dengan melakukan terapi hemodialisis. Pasien yang menjalani HD dengan *self-efficacy* yang tinggi, mereka dapat melakukan terapi dan diet dengan baik sehingga kualitas hidupnya meningkat, dan begitu pula sebaliknya.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya, terdapat landasan yang jelas bahwa *self esteem* berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Membangun dan memelihara *self esteem* yang positif dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.

Teori Kualitas Hidup:

Kualitas hidup adalah konsep multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang berkaitan dengan sistem nilai dan budaya (WHO, 2016). Dalam konteks pasien gagal ginjal kronik (GGK), kualitas hidup dipengaruhi oleh kondisi kesehatan yang menurun akibat penyakit dan pengobatan yang dijalani, seperti hemodialisis. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup pada pasien dapat dicapai dengan memberikan perhatian lebih pada aspek-aspek psikologis dan sosial (Stuart, 2016).

Teori Self Esteem:

Self esteem atau harga diri merujuk pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan keyakinan, nilai, dan kemampuan diri. Menurut Coopersmith dalam Poorgholami et al. (2016), *self esteem* adalah evaluasi yang dapat memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan menjalani kehidupannya. Pasien GGK sering mengalami penurunan *self esteem* akibat ketergantungan pada pengobatan dan perubahan citra diri, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas hidup mereka (Smeltzer, 2022).

Teori Stres dan Koping:

Teori ini menjelaskan bagaimana individu menghadapi stres yang dihasilkan oleh kondisi kesehatan kronis. Pasien dengan GGK yang menjalani hemodialisis sering menghadapi stres fisik dan emosional. Tingkat *self esteem* dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengatasi stres tersebut. Pasien dengan *self esteem* tinggi cenderung memiliki strategi koping yang lebih baik, sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup mereka (Stuart, 2016).

Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Stavroula (2014) menyatakan bahwa faktor psikologis, termasuk *self esteem*, merupakan salah satu domain penting dalam kualitas hidup. Penelitian ini memperkuat ide bahwa *self esteem* adalah faktor penentu yang krusial dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian Bettoni et al. (2017) menemukan bahwa mayoritas pasien hemodialisis mengalami *self esteem* rendah, yang terkait dengan perasaan menjadi beban bagi orang lain. Penemuan ini menunjukkan relevansi *self esteem* dalam memahami

kesejahteraan psikologis pasien GJK. Penelitian Sagala (2015) mengeksplorasi hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dan kualitas hidup. Penelitian ini juga menekankan pentingnya *self esteem* sebagai variabel yang perlu diperhatikan dalam kualitas hidup pasien.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2019). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dimana pengambilan sampel atau responden diambil dari seluruh jumlah populasi yang ada (Notoatmodjo, 2018). Jumlah sampel pada penelitian ini sesuai dengan jumlah populasi dalam 1 bulan terakhir di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH pada bulan Januari tahun 2025 yaitu sebanyak 219 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *self esteem* yaitu kuesioner *Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI). CSEI adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Coopersmith (1967). CSEI terdiri dari 58 item pertanyaan. Terdapat 19 pertanyaan *favorable*, 31 pertanyaan *unfavorable* dan 8 pertanyaan khusus untuk mendeteksi kebohongan individu ketika mengisi kuesioner. Kuesioner kualitas hidup yang digunakan adalah KDQOL-SF adalah instrumen yang dipakai untuk mengukur laporan pribadi pasien dengan gagal ginjal yang menjalani dialisis. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *Chi Square* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel bebas dan tergantung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari pengukuran dan penilaian terhadap hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R. Syamsudin S,H. Kota Sukabumi Tahun 2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 219 responden.

Self esteem pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

Tabel 1. *Self esteem* pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2025

<i>Self esteem</i>	n	%
Self Esteem Tinggi	79	36,1
Self Esteem Rendah	140	63,9
Total	219	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden yaitu sebanyak 140 orang (63,9%) memiliki *self esteem* yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *self esteem* responden sebesar 46,15 dengan skor terendah 14 dan skor tertinggi 40. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *self esteem* responden berada dalam rentang sedang (skor 14-40). Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salehi dan Rezaei (2016) di Iran, yang menggunakan kuesioner Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI), dengan rata-rata nilai *self esteem* responden yaitu $36,08 \pm 5,69$ dan termasuk dalam rentang sedang.

Secara teoritis, menurut Smeltzer (2022), *self esteem* merupakan perasaan menerima diri tanpa syarat, sebagai suatu pembawaan yang berharga dan penting meskipun terjadi kesalahan dan kegagalan (Stuart, 2016). *Self esteem* merupakan salah satu masalah keperawatan yang dialami oleh pasien GJK yang berkaitan dengan ketergantungan, perubahan peran, citra diri, dan disfungsi seksual. Menurut Coopersmith dalam Kusbiantoro (2019), *self esteem* adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya yang mencerminkan sejauh mana individu mempercayai bahwa dirinya mampu, penting, sukses, dan berharga. *Self esteem* adalah perasaan penerimaan diri tanpa syarat, meskipun mengalami kesalahan, kekalahan, dan kegagalan (Stuart, 2016).

Dalam penelitian ini, *self esteem* yang dialami oleh pasien berada dalam nilai sedang, dengan 70 responden yang menunjukkan rata-rata *self esteem* antara 34-42. Pada penelitian ini, penilaian *self esteem* dilakukan menggunakan kuesioner CSEI, dan didapati beberapa item dengan skor tertinggi yaitu 40. Pernyataan tersebut meliputi: “saya cukup yakin pada diri saya sendiri,” “keluarga saya biasanya memperhatikan perasaan saya,” “saya selalu tahu apa yang harus saya katakan kepada orang lain,” “tidak ada orang yang memperhatikan saya di rumah,” “saya tidak suka menjadi wanita atau pria,” dan “atasan

saya membuat saya merasa tidak cukup baik.” Pernyataan ini mencakup elemen positif dan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik *self esteem* positif, seperti menerima diri sendiri, toleran terhadap orang lain, menghormati diri sendiri dan orang lain, memegang kendali atas emosi, serta menghargai harga diri mereka (Poorgholami, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Potter dan Perry (2019) yang menyatakan bahwa perasaan dasar tentang diri cenderung bersifat konstan, meskipun situasi krisis dapat memengaruhi *self esteem*. Kemampuan untuk menyeimbangkan tekanan berkaitan dengan berbagai faktor, seperti jumlah dan lamanya tekanan, serta status kesehatan. Jika individu dapat beradaptasi terhadap tekanan, hal ini dapat meningkatkan *self esteem* mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2015) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, di mana 31 orang (51,7%) pasien GKG memiliki harga diri dalam rentang sedang. Ini menunjukkan bahwa responden mampu mengambil keputusan tanpa kesulitan, merasa diterima oleh orang lain, dan tidak ragu dalam berkomunikasi.

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

Tabel 2. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2025

Kualitas Hidup	n	%
Buruk	123	56,2
Baik	96	43,8
Total	219	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 70 orang (32%), memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang. Terdapat 53 responden (24,2%) dengan kualitas hidup yang buruk. Rata-rata nilai kualitas hidup responden adalah 58, dengan nilai terendah 19 dan nilai tertinggi 109. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa responden merasa baik mengenai kualitas hidup yang dimiliki, dari segi fisik, psikologis, maupun sosial.

Secara teoritis, menurut Smeltzer (2022), kualitas hidup dapat dipandang dari segi subjektif dan objektif. Segi subjektif mencakup perasaan nyaman dan puas atas berbagai aspek kehidupan secara umum, sedangkan segi objektif mencakup pemenuhan tuntutan kesejahteraan materi, status sosial, dan kesempurnaan fisik (Cruz et al., 2022). Pada pasien dengan gagal ginjal kronik (GGK), metode terapi dialisis menjadi pilihan utama dan merupakan perawatan umum untuk penyakit ginjal kronis seperti hemodialisis (Smeltzer, 2022).

Menurut Rahayu et al. (2021), kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, status nutrisi, kondisi komorbid, lama menjalani hemodialisis, dan penatalaksanaan medis. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian oleh Nursalam et al. (2020) di Yogyakarta yang menunjukkan rata-rata nilai kualitas hidup responden sebesar 63,00 dan termasuk dalam rentang kualitas hidup sedang. Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai kesehatan dan kesejahteraannya yang mencakup fungsi fisik, psikologis, dan sosial (Chaidir et al., 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Wyld et al. (2021), dari 326 pasien GGK dengan stadium terminal, terdapat 226 pasien yang menjalani hemodialisis mengalami penurunan kualitas hidup dibandingkan dengan pasien yang melakukan transplantasi ginjal. Penurunan kualitas hidup juga dijelaskan oleh Pan et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis mengalami penurunan di beberapa domain kualitas hidup dibandingkan dengan populasi umum. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kelemahan fisik, gangguan tidur, dan masalah psikologis seperti perasaan negatif pada diri sendiri (Pan et al., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Alavi et al. (2020) menemukan bahwa kualitas hidup pada pasien yang menderita sakit ginjal mengalami penurunan, termasuk fungsi fisik, peran fisik, dan komponen fisik yang dapat terjadi secara progresif pada setiap tingkat sakit ginjal, terutama pada tahap awal.

Hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

Tabel 3. Hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2025

Self Esteem	Kualitas Hidup						p-value
	Buruk		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Self Esteem Tinggi	0	0	0	0	79	36	0,00
Self Esteem Rendah	123	78,6	17	61,4	140	64	
Total	123	56.2	17	43.8	219	100	

Pada analisis bivariat dilakukan penggabungan tabel variabel kualitas hidup yang awalnya terdiri dari 5 kolom menjadi 2 kolom, kualitas hidup buruk dan sedang disatukan menjadi kualitas hidup buruk. Kualitas hidup baik, sangat baik, excellent diatukan dalam kategori baik, sehingga tabel kontingensi menjadi 2x2, hal ini dilakukan agar memenuhi syarat uji *chi square*. Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil uji *chi square* dengan *p-value* 0,00 atau lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha = 0.05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisis RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2025.

Self esteem atau harga diri seseorang diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Gangguan pada harga diri yang rendah dapat terjadi akibat kehilangan kasih sayang, perlakuan orang lain yang mengancam, dan hubungan interpersonal yang buruk. Tingkat self esteem seseorang dapat bervariasi dari tinggi hingga rendah. Individu dengan self esteem tinggi cenderung menghadapi lingkungan secara aktif, mampu beradaptasi secara efektif, dan merasa lebih aman. Sebaliknya, individu dengan self esteem yang rendah melihat lingkungan secara negatif dan menganggapnya sebagai ancaman (Yosep & Sutini, 2019).

Terapi hemodialisis yang dijalani oleh pasien seumur hidup dapat menimbulkan perasaan bosan, sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien (Sagala, 2015). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahman et al. (2016), yang menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan memiliki kualitas hidup yang lebih buruk

dibandingkan dengan yang menjalani hemodialisis kurang dari 6 bulan. Frekuensi hemodialisis juga berpengaruh terhadap kualitas hidup; semakin sering pasien menjalani hemodialisis, semakin baik pula kualitas hidupnya. Sebanyak 77,5% (69 orang) pasien menjalani hemodialisis sebanyak dua kali seminggu, sementara sisanya menjalani hemodialisis sebanyak tiga kali seminggu (Suri et al., 2016).

Kualitas hidup pasien GJK dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk karakteristik individu (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan), status gizi, kondisi komorbid, lama menjalani hemodialisis, dan penatalaksanaan medis (Sagala, 2015). Dalam penelitian ini, didapatkan rata-rata usia responden berada pada kategori yang berisiko terhadap fungsi kerja ginjal dan terjadinya GJK (Ibrahim et al., 2014). Jenis kelamin mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Menurut Rahmayanti dan Handayani (2013), 95 orang responden (61%) berjenis kelamin laki-laki menunjukkan kualitas hidup yang buruk. Sebaliknya, Ibrahim et al. (2014) menjelaskan bahwa jenis kelamin perempuan dapat memiliki kualitas hidup yang buruk karena laki-laki umumnya memiliki hubungan sosial yang lebih baik dibandingkan perempuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 140 orang (63,9%) memiliki *self esteem* yang rendah. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 123 orang (56,2%) memiliki kualitas hidup yang buruk. Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis, diperoleh hasil uji *chi square* dengan *p-value* 0,00 atau lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha = 0.05$). Perawat dapat membuat program inovatif untuk meningkatkan *self esteem* dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis dengan melibatkan keluarga pasien.

DAFTAR REFERENSI

- Alavi, M., Rabiee, P., & Karamian, M. (2020). The relationship between quality of life and self-efficacy in patients undergoing hemodialysis. *Iranian Journal of Kidney Diseases*, 14(5), 354–360. <https://doi.org/10.22037/ijkd.v14i5.5641>
- Bettoni, S., Ottaviani, F., & Orlandi, C. (2017). The impact of self-esteem on patients undergoing hemodialysis. *Journal of Health Psychology*, 22(1), 78–89. <https://doi.org/10.1177/1359105315618683>

- Chaidir, L., Sari, D., & Alamsyah, H. (2021). Quality of life in patients with chronic kidney disease in Indonesia. *Journal of Nephrology*, 34(1), 85–92. <https://doi.org/10.1007/s40620-020-00737-w>
- Coopersmith, S. (2016). *The antecedents of self-esteem*. H. Freeman and Company.
- Cruz, J. C., Andrade, J. A., Urrutia, M. T., Draibe, S. A., Martins, C. R., & Sessol, C. (2022). Quality of life in patients on hemodialysis: A systematic review. *American Journal of Kidney Diseases*, 81(3), 432–443. <https://doi.org/10.1053/j.ajkd.2022.07.004>
- Din, I. (2018). The impact of individual characteristics on quality of life in patients with chronic kidney disease. *Nursing and Health Sciences*, 20(3), 267–274. <https://doi.org/10.1111/nhs.12453>
- Kowalak, J. (2014). Hemodialysis: A guide to treatment. *Journal of Kidney Health*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.22037/jkh.v2i1.6645>
- Liawati, L., & Nurhimawan, B. (2021). Factors affecting quality of life in chronic kidney disease patients. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.17509/ijnp.v5i2.40784>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Salemba Medika.
- Pan, Y., Zhang, P., Wang, J., & Liu, F. (2021). Impact of hemodialysis on quality of life in end-stage renal disease patients: A systematic review and meta-analysis. *Quality of Life Research*, 30(7), 1877–1889. <https://doi.org/10.1007/s11136-021-02818-0>
- Purnomo, A. (2015). Hubungan antara harga diri dan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.18196/jkm.2015.045-050>
- Rahayu, W. P., Suradi, H., & Sulaeman, A. (2021). The influence of self-esteem and social support on quality of life of patients undergoing hemodialysis. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.26911/thejhpb.2021.06.01.02>
- Sarandria, R. (2012). *Skala self-esteem untuk individu dewasa*. Penerbit Nusa Mandiri.
- Smeltzer, S. C. (2022). Nursing care of patients with kidney disorders. In *Fundamentals of Nursing* (9th ed., pp. 620–630). Elsevier.
- Stavroula, T. (2014). Psychological factors and quality of life in patients with chronic illnesses. *Chronic Illness Journal*, 10(2), 89–95. <https://doi.org/10.1177/1742395313506146>
- Stuart, G. W. (2016). *Essentials of psychiatric mental health nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- World Health Organization. (2016). *WHOQOL: Introduction, administration, scoring, and generic version of the instrument*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHOQOL-100>
- Wyld, M. A., Bhandari, S., & Cliff, L. (2021). Quality of life in chronic kidney disease: A comparison between hemodialysis and transplant patients. *Nephrology Nursing Journal*, 48(5), 321–330.